

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil

Penelitian dilaksanakan melalui dua tahap, yaitu tahap penelitian etnobotani tumbuhan obat dan tahap pengembangan buku referensi. Penyusunan proposal skripsi dilakukan pada bulan Januari-Februari. Tepatnya pada tanggal 26 Februari 2025 peneliti menyelesaikan ujian seminar proposal skripsi. Peneliti melakukan revisi setelah ujian seminar proposal yaitu pada bulan Maret. Penelitian tahap pertama dilakukan pada tanggal 19 Maret-31 Maret 2025. Pada tahap awal pengambilan data penelitian dengan melakukan

survei lapangan, pada tahap ini peneliti melihat kondisi umum wilayah Desa Beringin Baru yang dijadikan tempat penelitian, survei lapangan dilakukan pada tanggal 19 Maret 2024. Tahap berikutnya, peneliti melakukan pengambilan sampel penelitian yang dilakukan pada tanggal 20 Maret-31 Maret 2025. Peneliti pada tahap ini melakukan wawancara langsung kepada informan. Dilanjutkan melakukan pengolahan data penelitian etnobotani. Setelah itu melakukan pembuatan produk buku referensi kurang lebih selama 23 hari, kemudian melakukan validasi kepada ahli media dan ahli materi untuk mengetahui kelayakan buku referensi, yang dilakukan pada 13 Mei-20 Mei 2025. Setelah itu peneliti melakukan uji coba buku referensi secara kelompok kecil sebanyak 9 orang mahasiswa Program Studi Pendidikan Biologi yang telah lulus mata kuliah biologi terapan. Pelaksanaan penelitian lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 4.1.

Tabel 4.1 Pelaksanaan Penelitian

No	Tahap Pelaksanaan	Hari/Tanggal	Waktu	Kegiatan yang Dilakukan
1.	Pra Observasi	2 Januari 2025	10.00-11.00 WIB	Melakukan Pra Observasi dan penentuan informan serta melakukan wawancara pra observasi kepada informan.
2.	Peyusunan proposal skripsi	Januari- Februari 2025	1 Bulan	Penyusunan proposal skripsi, bimbingan, ujian seminar proposal dan revisi.
3.	Seminar proposal skripsi	26 Februari 2025	9.30-11.30	Melakukan seminar proposal.
4.	Analisis kebutuhan dan kemampuan	27 Februari 2025	10.00- 11.00	Melakukan analisis kebutuhan dan kemampuan kepada 5 orang mahasiswa kelas A19 semester 4.
5.	Tahap Penelitian	Rabu 19 Maret 2025	09.00-10.00 WIB	Penyerahan surat izin penelitian ke kantor desa.
		Rabu 19 Maret 2025	14.30-16.00 WIB	Melakukan survei lapangan.
		Rabu 19 Maret 2025	20.30-21.30 WIB	Melakukan Wawancara kepada Kepala Desa.
		Kamis 20 Maret 2025	20.30-21.30 WIB	Melakukan wawancara kepada informan 6.
		Jumat 20 Maret 2025	21.30-23.00 WIB	Melakukan wawancara kepada informan 2.
		Sabtu 21 Maret 2025	08.00-09.00 WIB	Melakukan wawancara kepada informan 9.
		Sabtu 21 Maret 2025	10.15-11.30 WIB	Melakukan wawancara kepada informan 8.
		Sabtu 21 Maret 2025	15.00-16.00 WIB	Melakukan wawancara kepada informan 4.
		Sabtu 21 Maret 2025	20.15-21.30 WIB	Melakukan wawancara kepada informan 3.
		Minggu 22 Maret 2025	07.30-09.00 WIB	Melakukan wawancara kepada informan 5.
		Minggu 22 Maret 2025	13.00-14.00 WIB	Melakukan wawancara kepada informan 7.
		Senin 23	09.00-16.00	Pengambilan foto
6.	Tahap			

	Pengambilan sampel penelitian	Maret-28 Maret 2025	WIB	tumbuhan obat kelapangan dibantu oleh informan.
7.	Tahap mengola data hasil dan pembahasan penelitian tahap 1	1 April Mei-16 Mei 2025	3 Hari	Mengolah data hasil penelitian tahap 1.
8.	Tahap Pembuatan Buku Referensi	17 April-7 Mei 2025	23 Hari	Membuat buku referensi dari halaman sampul sampai dengan biodata penulis dan melakukan bimbingan sebanyak 4 kali.
9.	Validasi Ahli Media	13 Mei-20 Mei 2025	1 Minggu	Melakukan validasi buku referensi kepada validator ahli media.
10.	Validasi Ahli Materi	13 Mei- 27 Mei 2025	15 Hari	Melakukan validasi buku referensi kepada validator ahli materi.
11.	Uji Coba Produk	27 Mei 2025	1 Hari	Melakukaan uji coba produk kepada mahasiswa secara uji coba kelompok kecil sebanyak 9 orang.
12.	Tahap mengola data hasil dan pembahasan penelitian tahap 2	27 Mei – Acc		Mengolah data hasil penelitian tahap 2.

(Sumber: Data penelitian 2025)

1. Hasil Penelitian Tahap I (Etnobotani Tumbuhan Obat)

a. Jenis-Jenis Tumbuhan yang Dimanfaatkan Sebagai Tumbuhan Obat Tradisional oleh Masyarakat Suku Melayu Sambas di Desa Beringin Baru

Tabel 4.2 Jenis-jenis Tumbuhan Obat pada Suku Melayu Sambas

No	Famili	Jumlah	Nama Lokal	Nama Indonesia	Nama Ilmiah
1.	Acanthaceae	1	Pecah Beling	Keji Beling	<i>Strobilanthes crista</i> (L.) Blume
2.	Acoaceae	2	Jerangau Puteh	Jeringau Putih	<i>Acorus americanus</i> (Raf.) Raf.
			Jerangau Merah	Jeringau Merah	<i>Acorus calamus</i> L.
3.	Amaranthaceae	2	Bayam Brajil	Bayam Brazil	<i>Alternanthera sissoo</i> L.
			Jengger Ayam	Jengger Ayam	<i>Celosia cristata</i> L.
4.	Amaryllidaceae	2	Bawang Merah	Bawang Merah	<i>Allium cepa</i> L. var. aggregatum
			Bawang Puteh	Bawang Putih	<i>Allium sativum</i> L.
5.	Anacardiaceae	2	Kenange	Kenanga	<i>Cananga odorata</i> (Lam.)
			Kedondong	Kedondong	<i>Spondias dulcas</i> L.

6.	Annonaceae	1	Nangka Belande	Sirsak	<i>Annona muricata</i> L.
7.	Apiaceae	1	Seledri	Selendri	<i>Apium graveolens</i> L.
8.	Apocynaceae	2	Bunge Kuburan	Alamanda	<i>Alamanda cathartics</i> L.
			Bunge Tapak Dare	Tapak Dara	<i>Cathatantus roseus</i> L.
9.	Araceae	1	Keladi	Talas	<i>Colocasia esculenta</i> L.
10.	Arecaceae	3	Pinang	Pinang	<i>Areca catechu</i> L.
			Kelapak	Kelapa	<i>Cocos nucifera</i> L. var.viridis
			Pinang Merah	Pinang Merah	<i>Cyrotostachys ararenda</i> Blume.
11.	Asparagaceae	1	Daon Suji	Suji	<i>Dracaena angustifolia</i> (Medix.) Roxb.
12.	Asphodelaceae	1	Lidah Buayak	Lidah Buaya	<i>Aloe vera</i> (L.) Burm. f.
13.	Asteraceae	4	Kalimaok	Bandotan	<i>Ageratum conyzoides</i> L.
			Pedaraan	Sawi Langit	<i>Cyanthillium cinereum</i> (L.) Less.
			Sambong Nyawe	Sambung Nyawa	<i>Gynura procumbens</i> (Blume) Miq.

			Kembang Bulan	Kembang Bulan	<i>Tithonia diversifolia</i> (Hemsl.) A. Gray.
14.	Avanthaceae	1	Daon Gading	Daun Ungu	<i>Graptophyllum pictum</i> L.
15.	Campanulaceae	1	Kitolod	Kitolod	<i>Hippobroma longiflora</i> L.
16.	Caricaseae	1	Betek	Pepaya	<i>Carica papaya</i> L.
17.	Convolvulaceae	1	Kemilek	Ubi Jalar	<i>Ipomoea batatas</i> L.
18.	Crassulaceae	1	Cocor Bebek	Cocor Bebek	<i>Kalanchoe pinnata</i> L.
19.	Cucurbitaceae	1	Perenggi	Perenggi/Labu Kuning	<i>Cucubita moschata</i> Durch ex Poir.
20.	Dilleniaceae	1	Simpor	Simpur	<i>Dillenia suffruticosa</i> (Friff.) I. M. Johnston.
21.	Euphorbiaceae	3	Betek Jepang	Pepaya Jepang	<i>Dillenia suffruticosa</i> L.
			Patah Tulang	Patah tulang	<i>Euphorbia tirucali</i> L.
			Jarak	Jarak	<i>Jartropha curcas</i> L.

22.	Fabaceae	6	Bunge Telang	Bunga Talang	<i>Clitoria ternatea</i> L.
			Petai Cine	Petai Cina	<i>Leucaena leucocephala</i> L.
			Putri Malu	Putri Malu	<i>Mimosa pudica</i> L.
			Kumis Kucing	Kumis Kucing	<i>Orthosiphon aristatus</i> (Blume) Miq.
			Ketepeng	Ketepeng Cina	<i>Senna alata</i> L.
			Asam Jawe	Asam Jawa	<i>Tamarindus indica</i> L.
23.	Gnetaceae	1	Melinjo	Melinjo	<i>Gnetum gnemon</i> L.
24.	Graminae	1	Tebu Itam	Tebu Hitam	<i>Saccharum officinarum</i> L.
25.	Iridaceae	1	Bawang Mekah	Bawang Dayak	<i>Eleutherine Americana</i> Merr.
26.	Lamiaceae	3	Pegage	Pegagan	<i>Centella asiatica</i> (L) Urb.
			Kemangi	Kemangi	<i>Ocimum africanum</i> Lour.
			Ati-ati	Ati-ati	<i>Solenostemon scutellarioides</i> (L.) Codd.
27.	Lauraceae	1	Alpukat	Alpukat	<i>Persea Americana</i>

					Mill.
28.	Malvaceae	2	Durian	Durian	<i>Durio zibethintus</i> L.
			Koko	Kakao	<i>Theobroma caco</i> L.
29.	Meliaceae	1	Mahuni	Mahoni	<i>Swietenia mahagoni</i> (L.) Jacq.
30.	Menispermaceae	1	Brotowali	Brotowali	<i>Tinospora cordifolia</i> (Thunb.) Miers.
31.	Moraceae	1	Ara'	Ara	<i>Ficus fistosa</i> Reinw. ex Blume
32.	Musaceae	1	Pisang	Pisang	<i>Musa paradisiaca</i> L.
33.	Myristicaceae	1	Pale	Pala	<i>Nyristica fragrans</i> Houtt.
34.	Mytaceae	2	Jambu Batu	Jambu Batu	<i>Psidium guajava</i> L.
			Cengkodok	Kemunting	<i>Rhodomyrtus tomentosa</i> (Aiton) Hassk.
35.	Oxalidaceae	2	Gerinang	Belimbing Wuluh	<i>Averrhoa blimbi</i> L.
			Gelembeng	Belimbing	<i>Averrhoa carambola</i> L.
36.	Pandanaceae	1	Pandan	Pandan Wangi	<i>Pandanus amaryllifolius</i> Roxb. Ex Lindl.

37.	Passifloraceae	1	Keceplok	Rambusa	<i>Passiflora foetida</i> L.
38.	Phyllanthaceae	2	Ambing Buah	Meniran Hijau	<i>Phyllanthus niruri</i> L.
			Cangkok Manis	Katuk	<i>Sauropus androgynous</i> (L.) Merr.
39.	Piperaceae	5	Tumpang Aek	Tumpang Air/Sirih Cina	<i>Peperomia pellucida</i> (L.) Kunth
			Sireh	Sirih	<i>Piper betle</i> L.
			Sahang	Lada	<i>Piper Nigrum</i> L.
			Sireh Merah	Sirih Merah	<i>Piper ornatum</i> N.E.Br.
			Cabek Jawe	Cabai Jawa	<i>Piper retrofractum</i> Vahl.
40.	Plantaginaceae	1	Daon Sendok	Daun Sendok	<i>Plantago major</i> L.
41.	Poaceae	6	Rebong	Bambu Sayur	<i>Bambusa vulgaris</i> Schard. ex. J.C. Wendl.
			Serai Makan	Serai Dapur	<i>Cymbopogon citratus</i> (DC.) Stapf
			Serai Wangi	Serai Wangi	<i>Cymbopogon nardu</i> (L.) Rendle.
			Balang Sambau	Rumput Teki	<i>Eleusine indica</i> Gaertn.

			Lalang	Alang-alang	<i>Imperate cylindrical</i> L.
			Padi	Padi	<i>Oryza sativa</i> L.
42.	Rhamnaceae	1	Bidare	Bidara	<i>Zizuphus mauritiana</i> Lam.
43.	Rosaceae	1	Bunge Mawar	Bunga Mawar	<i>Rosa damascene</i> Herm.
44.	Rubiaceae	3	Cempring	Kacapiring	<i>Gardenia jasminoides</i> J. Ellis.
			Keratom	Kratom	<i>Mitraguna speciosa</i> Hakiland.
			Kudu	Megkudu	<i>Morinda citrifolia</i> L.
45.	Rutaceae	1	Limau Sambal	Jeruk Sambal	<i>Citrus amblycarpa</i> (Hassk.) Ochse.
46.	Sapindaceae	1	Rambutan	Rambutan	<i>Nephelium lappaceum</i> L.
47.	Sapotaceae	1	Sawo	Sawo	<i>Manilkara zapota</i> (L.) P. Royen
48.	Simaroubaceae	1	Singkel	Singkil	<i>Premna corymbosa</i> L.
49.	Solanaceae	2	Ceplokan	Ceplukan	<i>Pysalis angulate</i> L.

			Terong Kokak	Terong Pipit	<i>Solanum torvum</i> Sw.
50.	Verbenaceae	1	Bunge Taik Ayam	Tembeleken	<i>Lantana camara</i> L.
51.	Zingiberaceae	10	Lengkuas	Laos/Lengkuas	<i>Alpinia galangga</i> L.
			Entemu Kunci	Temu Kunci	<i>Boesenbergia rotunda</i> (L.) Mansf.
			Entemu Itam	Temulawak Hitam	<i>Curcuma aeruginosa</i> Roxb.
			Kunyit Itam	Kunyit Hitam	<i>Curcuma caesia</i> Roxb.
			Kunyit	Kunyit	<i>Curcuma longa</i> L.
			Kunyit Puteh	Kunyit Putih	<i>Curcuma zedoaria</i> (Christin.) Roscoe.
			Cekor	Kencur	<i>Kaempferia galangal</i> L.
			Lempuyang	Lempuyang	<i>Zingiber zerumbet</i> L.
			Leak Puteh	Jahe Putih	<i>Zingiber officinale</i> Roscoe.
			Leak Merah	Jahe Merah	<i>Zingiber officinale</i> var. <i>amarum</i>

(Sumber: Lampiran 2)

Berdasarkan hasil wawancara penelitian pada masyarakat suku Melayu Sambas di Desa Beringin Baru Kecamatan Monterado Kabupaten Bengkayang, terdapat jenis-jenis tumbuhan obat sebanyak 95 spesies dan 51 famili yang dapat digunakan untuk mengobati 63 jenis penyakit.

b. Tipe Famili Tumbuhan yang dimanfaatkan sebagai Tumbuhan Obat Tradisional oleh Masyarakat Suku Melayu Sambas di Desa Beringin Baru

Berdasarkan hasil wawancara bersama responden ditemukan 51 famili tumbuhan obat tradisional pada suku Melayu Sambas. Beberapa famili dengan persentase penggunaan terbanyak dapat dilihat pada Tabel 4.7, dan untuk hasil persentase penggunaan famili secara keseluruhan dapat dilihat pada Lampiran 10.

Tabel 4.3 Tipe Famili Tumbuhan Obat

No	Famili	Jumlah	Persentase
1	Asteraceae	4	4, 21 %
2	Fabaceae	6	6, 31 %
3	Pipereaceae	5	5, 26 %
4	Poaceae	6	6, 31 %
5	Zingiberaceae	10	10, 52 %

(Sumber: Lampiran 10)

Berdasarkan Tabel 4.3 tipe famili tumbuhan yang paling banyak ditemukan pada tumbuhan obat Suku Melayu Sambas yaitu famili Zingiberaceae dengan sebanyak 10 jenis tumbuhan dengan persentase 10, 52 %.

c. Bagian Tumbuhan yang dimanfaatkan sebagai Tumbuhan Obat Tradisional oleh Masyarakat Suku Melayu Sambas di Desa Beringin Baru

Tabel 4.4 Bagian Tumbuhan yang dimanfaatkan

No	Bagian Yang Dimanfaatkan	Spesies Tumbuhan	Jumlah Tumbuhan	Persentase
1	Akar	Suji	2 Tumbuhan	1,94 %
2	Batang	Alang-Alang Serai Dapur Bambu Sayur Brotowali	6 Tumbuhan	5,82 %

3	Daun	Tebu Hitam	43 Tumbuhan	41,74 %
		Sambung Nyawa		
		Sawi Langit		
		Keji Beling		
		Bayam Brazil		
		Sirsak		
		Seledri		
		Talas		
		Bandotan		
		Sawi Langit		
		Sambung Nyawa		
		Kembang Bulan		
		Daun Ungu		
		Pepaya		
		Ubi Jalar		
		Cocor Bebek		
		Perenggi		
		Pepaya Jepang		
		Putri Malu		
		Kumis Kucing		
		Ketepeng Cina		
		Melinjo		
		Pegagan		
		Kemangi		
		Ati-ati		
		Durian		
		Ara		
		Kemunting		
		Jambu Batu		
		Pandan Wangi		
		Meniran Hijau		
		Katuk		
		Tumpang Air/Sirih		
		Cina		
		Sirih		
		Sirih Merah		
		Daun Sendok		
		Serai Wangi		
		Rumput Teki		
		Bidara		
		Kacapiring		
		Kratom		

		Mengkudu Singkil Ceplukan Tembeleken Kencur		
4	Bunga	Bunga Mawar Pisang Bunga Talang Kitolod Tapak Dara Alamanda Kenanga	8 Tumbuhan	7,76 %
5	Buah	Jengger Ayam Kedondong Sirsak Pepaya Perenggi Simpur Petai Cina Asam Jawa Alpukat Pisang Belimbing Wuluh Belimbing Rambusa Lada Cabai Jawa Padi Jeruk Sambal Rambutan Sawo	19 Tumbuhan	18,48 %
6	Biji	Terong Pipit Pala Kakao Mahoni Pepaya Pinang	5 Tumbuhan	4,85 %
7	Rimpang	Jeringau Putih Jeringau Merah Laos/Lengk uas Temu Kunci Temulawak Hitam	12 Tumbuhan	11,65 %

		Kunyit Hitam		
		Kunyit		
		Kunyit Putih		
		Kencur		
		Lempuyang		
		Jahe Putih		
		Jahe Merah		
8	Umbi	Bawang Dayak	3 Tumbuhan	2,91 %
		Bawang Putih		
		Bawang Merah		
9	Getah	Patah Tulang	2 Tumbuhan	1,94 %
		Jarak		
10	Air	Kelapa	1 Tumbuhan	0,97 %
11	Pelepah	Lidah Buaya	2 Tumbuhan	1,94 %
		Pinang Merah		

(Sumber: Lampiran 7)

Berdasarkan Tabel 4.4 bagian tumbuhan yang dimanfaatkan berupa akar, batang, daun, bunga, buah, biji, rimpang, umbi, getah, air dan pelepah. Terdapat 103 jenis tumbuhan dengan 11 bagian yang digunakan, bagian yang paling banyak digunakan yaitu daun dengan jumlah 43 tumbuhan dengan persentase 41,74 %.

d. Cara Pengolahan dan Cara Penggunaan Tumbuhan yang Dimanfaatkan sebagai Tumbuhan Obat Tradisional oleh Masyarakat Suku Melayu Sambas di Desa Beringin Baru.

Tabel 4.5 Cara Pengolahan Tumbuhan Obat

No	Cara Pengolahan	Spesies Tumbuhan	Jumlah Tumbuhan	Persentase
1	Direbus	Keji Beling Jeringau Putih Jeringau Merah Bayam Brazil Jengger Ayam	54	52, 94 %

Sirsak
Tapak Dara
Pinang
Suji
Sawi Langit
Kembang Bulan
Pepaya
Perenggi/ Labu Kuning
Pepaya Jepang
Bunga Telang
Putri Malu
Kumis Kucing
Melinjo
Bawang Dayak
Pegagan
Ati-ati
Alpukat
Durian
Brotowali
Ara
Pisang
Pala
Belimbing Wuluh
Belimbing
Pandan Wangi
Katuk
Tumpang Air/ Sirih
Cina
Sirih
Sirih Merah
Cabai Jawa
Daun Sendok
Serai Dapur
Rumput Teki
Alang-alang
Bidara
Kacapiring
Kratom
Singkil
Ceplukan
Tembeleken
Lengkuas

		Temu Kunci		
		Temulawak Hitam		
		Kunyit Hitam		
		Kunyit		
		Kunyit Putih		
		Lempuyang		
		Jahe Putih		
		Jahe Merah		
2	Ditumbuk	Alamanda	10	9, 82 %
		Talas		
		Sambung Nyawa		
		Daun Ungu		
		Pepaya		
		Ubi Jalar		
		Cocor Bebek		
		Meniran Hijau		
		Padi		
		Bunga Mawar		
3	Dipotong	Kencur	14	13, 72 %
		Terong Pipit		
		Ceplokan		
		Kemangi		
		Jarak		
		Patah Tulang		
		Simpur		
		Perenggi		
		Pepaya		
		Lidah Buaya		
		Seledri		
		Kedondong		
		Bawang Putih		
		Bawang Merah		
4	Dikupas	Sirsak	8	7, 84 %
		Kelapa		
		Petai Cina		
		Asam Jawa		
		Mahoni		
		Rambusa		
		Rambutan		
		Sawo		
5	Dihancurkan	Sirih	3	2, 94 %
		Ketepeng Cina		

		Serai Wangi		
6	Dicelupkan ke air	Kitolod	1	0, 98 %
7	Dibakar	Pinang Merah	2	1, 96 %
		Tebu Hitam		
8	Diremas	Kenanga	2	1, 96 %
		Sirih		
9	Dihaluskan	Kakao	1	0, 98 %
10	Dikunyah	Jambu Batu	3	2, 94 %
		Kemunting		
		Sirih		
11	Dilayukan	Mengkudu	1	0, 98 %
12	Diperas	Jeruk Sambal	1	0, 98 %
13	Diparut	Kunyit	1	0, 98 %
14	Dimasak	Pisang	1	0, 98 %

(Sumber: Lampiran 8)

Berdasarkan Tabel 4.5 cara pengolahan yaitu terdiri dari 14 cara pengolahan dari 102 jenis tumbuhan yaitu dengan cara pengolahan direbus, dipotong, ditumbuk, dibakar, diremas, dihaluskan, dikunyah, dilayukan, diperas, diparut dan dimasak. Cara pengolahan yang paling banyak digunakan yaitu dengan cara direbus yaitu 54 tumbuhan dengan persentase 52, 94 %.

Tabel 4.6 Cara Penggunaan Tumbuhan Obat

No	Cara Penggunaan	Spesies Tumbuhan	Jumlah Tumbuhan	Persentase
1	Diminum	Keji Beling Jeringau Merah Jeringau Putih Bayam Brazil Jengger Ayam Sirsak Tapak Dara Pinang Kelapa Suji Sawi Langit	49	45, 37 %

		Kembang Bulan		
		Bunga Telang		
		Putri Malu		
		Kumis Kucing		
		Melinjo		
		Bawang Dayak		
		Pegagan		
		Ati-ati		
		Durian		
		Brotowali		
		Pala		
		Gerinang		
		Belimbing		
		Pandan Wangi		
		Tumpang Ari/Sirih		
		Cina		
		Sirih		
		Sirih Merah		
		Cabai Jawa		
		Daun Sendok		
		Serai Dapur		
		Rumput Teki		
		Alang-alang		
		Bidara		
		Kacapiring		
		Kratom		
		Jeruk Sambal		
		Singkil		
		Ceplukan		
		Tembelekan		
		Lengkuas		
		Temu Kunci		
		Temulawak Hitam		
		Kunyit Hitam		
		Kunyit		
		Kunyit Putih		
		Lempuyang		
		Jahe Putih		
		Jahe Merah		
2	Dimakan	Bawang Merah	28	25, 92 %
		Kedondong		
		Sirsak		

		Seledri		
		Pepaya		
		Perenggi/Labu		
		Kuning		
		Pepaya Jepang		
		Petai Cina		
		Tebu Hitam		
		Kemangi		
		Alpukat		
		Kakao		
		Mahoni		
		Ara		
		Pisang		
		Jambu Batu		
		Belimbing Wuluh		
		Belimbing		
		Rambusa		
		Katuk		
		Lada		
		Bambu Sayur		
		Rambutan		
		Sawo		
		Ceplukan		
		Terong Pipit		
		Kencur		
		Asam Jawa		
3	Disiramkan	Sirih Merah	1	0, 92 %
4	Digosok	Bawang Merah	5	4, 62 %
		Perenggi		
		Ketepeng Cina		
		Sirih		
		Serai Wangi		
5	Dioleskan	Kenanga	6	5, 55 %
		Lidah Buaya		
		Simpur		
		Patah Tulang		
		Jarak		
		Pinang Merah		
6	Ditempelkan	Bawang Putih	16	14, 86 %
		Alaamanda		
		Talas		
		Bandotan		

		Sambung Nyawa		
		Daun Ungu		
		Pepaya		
		Ubi Jalar		
		Cocor Bebek		
		Kemunting		
		Meniran Hijau		
		Sirih		
		Padi		
		Bunga Mawar		
		Mengkudu		
		Kunyit		
7	Diteteskan	Kitolod	1	0, 92 %
8	Direndam	Sirih	1	0, 92 %
9	Disemburkan	Sirih	1	0, 92 %

(Sumber: Lampiran 9)

Berdasarkan Tabel 4.6 terdapat 9 cara penggunaan dari 108 jenis tumbuhan yaitu diminum, dimakan, disiramkan, digosok, dioleskan, ditempelkan, diteteskan, direndam, disemburkan. Cara penggunaan yang paling banyak digunakan yaitu dengan cara diminum dengan jumlah 49 tumbuhan dengan persentase 45, 37 %.

2. Hasil Penelitian Tahap II (Pengembangan Buku Referensi)

Penelitian tahap 2 dikembangkan ke dalam buku referensi dengan menggunakan model ADDIE yang mencakup lima langkah, yaitu: 1) analisis (*analyze*), 2) perencanaan (*design*), 3) pengembangan (*development*), 4) implementasi (*implementation*), dan evaluasi (*evaluation*), tetapi hanya dibatasi sampai tahapan pengembangan.

a. Analisis (*analyze*)

Tahapan analisis yang dilakukan yaitu analisis kebutuhan dan analisis kemampuan. Analisis kebutuhan dilakukan pada mahasiswa Program Studi Pendidikan Biologi semester 4 kelas A19 sebanyak 5 orang. Hasil analisis kebutuhan buku referensi dari 5 orang mahasiswa yaitu sebesar 90 %, menunjukkan bahwa buku referensi etnobotani tumbuhan obat diperlukan dalam proses pembelajaran terutama menunjang mata kuliah biologi terapan dalam mendukung telaksananya suatu pembelajaran yang membantu mahasiswa dalam proses pembelajaran (Lampiran 1b).

Selanjutnya dilakukan analisis kemampuan kepada mahasiswa Program Studi Pendidikan Biologi dengan jumlah 5 orang. Analisis dilakukan untuk mengetahui bagaimana kemampuan mahasiswa dan mengetahui bagaimana tingkat keterbacaan buku referensi dibuat, dengan menyesuaikan kemampuan mahasiswa. Hasil analisis diperoleh nilai dengan jumlah rata-rata 50, yang berarti mahasiswa kelas A19 berkemampuan sedang. Jadi untuk buku referensi yang akan dikembangkan perlu menyesuaikan dengan kemampuan mahasiswa kelas A19 (hasil analisis kemampuan mahasiswa dapat dilihat pada Lampiran 1d).

b. Perencanaan (*design*)

Hasil tahapan perencanaan sistematika pengembangan buku referensi sebagai berikut:

Tabel 4.7 Perencanaan Sistematika Pengembangan Buku Referensi

No	Komponen	Keterangan Item
1	Sampul depan buku	Judul buku (Etnobotani Tumbuhan Obat

		Tradisional Pada Suku Melayu Sambas Desa Beringin Baru), foto beberapa trumbuhan obat hasil dokumetasi penelitian, nama penulis, program studi dan nama perguruan tinggi dan logo kampus.
2	Lembar penyusun buku referensi	Nama penyusun buku referensi, nama validator, nama pendokumentasi dan nama editor buku referensi, serta nama penyusun cover dan layout.
3	Prakata	Ucapan syukur kepada Allah, ucapan terimakasih kepada pihak yang membantu dalam pembuatan buku referensi, ketersediaan menerima kritik, kata penutup pada karya tulis, dan penyebutan nama kota, tanggal, bulan, tahun dan nama penulis.
4	Daftar isi	Berisi judul bab dan sub bab, serta nomor halaman.
5	Daftar gambar	Nama item gambar dan letak halaman.
6	Halaman sampul bab I dan isi bab I (Gambaran Umum Suku Melayu Sambas)	Judul bab I dan isi nya meliputi lokasi penelitian, sejarah Suku Melayu Sambas dan Desa Beringin Baru, dan budaya Suku Melayu sambas.
7	Lembar sampul bab II dan isi bab II (Dasar- Dasar etnobotani Tumbuhan Obat)	Judul bab II dan isi nya meliputi pengertian etnobotani, perkembangan etnobotani, manfaat etnobotani, dan ruang lingkup etnobotani.
8	Lembar sampul dan isi bab III (Tumbuhan Obat Tradisional Suku Melayu Sambas)	Judul bab III da nisi nya meliputi gambar tumbuhan, family tumbuhan, spesies tumbuhan, nama lokal tumbuhan, nama Indonesia tumbuhan, karakteristik tumbuhan, manfaat tumbuhan, cara pengolahan tumbuhan dan kandungan fitokimia tumbuhan.
9	Daftar Pustaka	Sumber atau rujukan seorang penulis dalam berkarya yang memuat nama penulis, tahun terbit, judul tulisan, kota penerbit, dan nama penerbit.
10	Glosarium	Memuat kumpulan daftar kata atau istilah penting yang terdapat pada buku referensi yang memiliki makna atau arti di urutan berdasarkan alfabet.

11	Biodata penulis	Memuat biodata penulis (foto penulis, dan riwayat hidup penulis).
12	Sampul belakang	Judul buku, desain buku, penjelasan singkat mengenai buku referensi.
13	Punggung buku referensi	Memuat judul buku, perguruan tinggi, program studi dan logo kampus.

(Sumber: Data penelitian, 2025)

c. Pengembangan (*development*)

Tahap pengembangan bertujuan untuk melihat perpaduan isi buku yang telah disusun pada tahap sebelumnya dan dikembangkan menjadi buku referensi etnobotani tumbuhan obat pada masyarakat Suku Melayu Sambas di Desa Beringin Baru. Buku referensi yang dikembangkan dan divalidasi oleh ahli materi Ibu F. Rahayu Esti Wahyuni, S.Si., M. Pd dan ahli media bapak Benediktus Ege, M.pd (surat penunjukan validator terdapat pada Lampiran 15). Buku referensi yang sudah divalidasi selanjutnya direvisi sesuai saran dan masukan dari validator dan diujicobakan ke mahasiswa guna untuk melihat kelayakan penggunaan buku referensi dalam menunjang mata kuliah biologi terapan. Berikut hasil validasi dari ahli media dan ahli materi:

1) Validasi Buku Referensi

Buku referensi yang telah dikembangkan divalidasi untuk menilai kelayakan rancangan produk. Hasil dari penilaian validator internal buku referensi oleh ahli media bapak Benediktus Ege, M.Pd (Lampiran 8) dan materi Ibu F. Rahayu Esti Wahyuni, S.Si., M. Pd (Lampiran 9), disajikan dalam Tabel 4.8 dan Tabel 4.9.

Tabel 4.8 Hasil Validasi Buku Referensi oleh Validator Ahli Media

No	Indikator Penilaian	Jumlah Skala	Kategori
1	Ukuran Buku	4	Sangat sesuai
2	Desain Kulit Buku	3,72	Sangat sesuai
3	Desain Isi Buku	3,62	Sangat sesuai
	Total Rerata	3,78	Sangat sesuai
	Persentase	90,54 %	Sangat layak, dapat digunakan tetapi perlu revisi kecil

(Sumber: Lampiran 11)

Berdasarkan Tabel 4.8 menjelaskan bahwa skor rata-rata untuk aspek penilaian media buku referensi dengan persentase 90,54% yang menjelaskan bahwa buku referensi sangat layak, dapat digunakan tetapi perlu revisi kecil. Hal yang direvisi oleh penulis berdasarkan saran dari validator yaitu lebih diperhatikan penggunaan kalimat subjek, objek dan predikat serta membuat buku referensi sesuai dengan template penerbit, jika diterbitkan.

Tabel 4.9 Hasil Validasi Buku Referensi oleh Validator Ahli Materi

No	Indikator Penilaian	Jumlah Skala	Kategori
1	Kelayakan Isi	3,63	Sangat sesuai
2	Kelayakan Penyajian	3,64	Sangat sesuai
3	Kelayakan Bahasa	3,58	Sangat sesuai
	Total Rerata	3,60	Sangat sesuai
	Persentase	85, 29 %	Sangat layak, dapat digunakan tetapi perlu revisi kecil

(Sumber: Lampiran 12)

Berdasarkan Tabel 4.9 menjelaskan bahwa skor rata-rata untuk aspek penilaian materi buku referensi dengan persentase 85, 29% yang menjelaskan bahwa buku referensi sangat layak, dapat digunakan tetapi perlu revisi kecil.

Hal yang direvisi oleh penulis berdasarkan saran dari validator yaitu lebih diperhatikan nama latin beserta nama botani dengan lengkap, serta konsistenkan margin untuk tulisannya. Selanjutnya revisi hasil validasi produk buku referensi yang telah divalidasi oleh tim validator akan diujicobakan sesuai dengan kategori yang sudah ditentukan.

2) Uji coba Produk

Uji coba kelompok kecil (Lampiran 14) diujicobakan pada mahasiswa STKIP Persada Khatulistiwa Sintang khususnya Program Studi Pendidikan Biologi yang sudah lulus mata kuliah biologi terapan, dengan menggunakan target 9 (sembilan) orang mahasiswa. Hasil uji coba pada kelompok kecil dapat di lihat pada Tabel 4.10.

Tabel 4.10 Hasil Uji Coba Produk Buku Referensi

No	Inikator Penilaian	Jumlah Mahasiswa	Jumlah Skala	Kategori
1	Kemudahan	9 Orang	4	Sangat sesuai
2	Kemenarikan		3, 94	Sangat sesuai
3	Keterpahaman		3, 60	Sangat sesuai
4	Kemanfaatan		4	Sangat sesuai
Jumlah Skala			3,88	Sangat sesuai
Persentase			97, 22 %	Sangat layak dapat digunakan tetapi perlu revisi kecil

(Sumber: Lampiran 14)

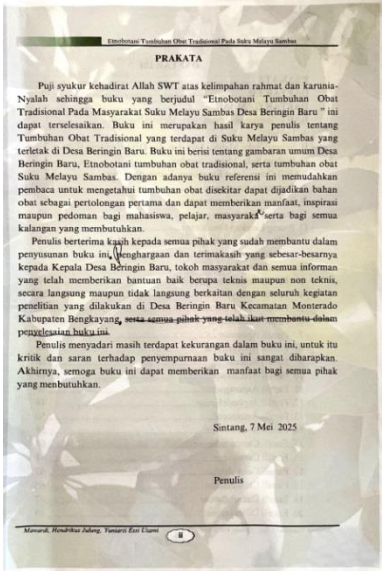
Berdasarkan hasil angket uji coba kelompok kecil buku referensi kepada mahasiswa diperoleh skor rata-rata untuk setiap aspek penilaian

kemudahan, kemenarikan, keterpahaman, dan kemanfaatan pada buku referensi dengan persentase 97,22 % dengan kategori sangat layak sehingga dapat digunakan tetapi perlu revisi kecil

3) Revisi Hasil Validasi Produk

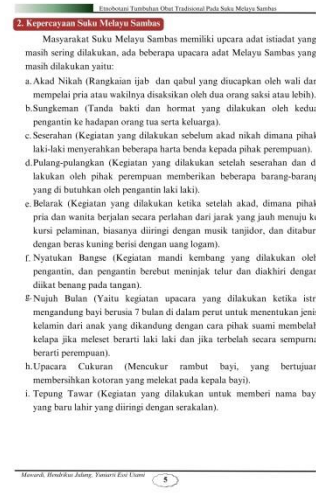
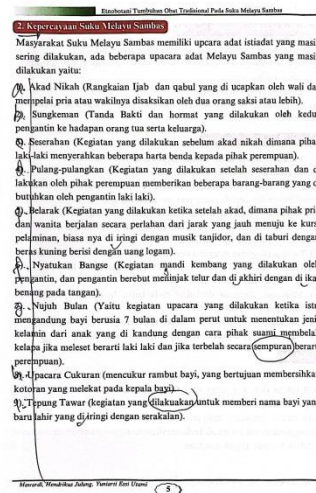
a) Ahli Media

Tabel 4.11 Revisi Hasil Validasi Ahli Media

Hal	Sebelum Revisi	Sesudah Revisi
ii	 Penulisan prakata kalimat yang tidak perlu dimasukkan dan pembatas setiap kalimat.	 Sudah merevisi sesuai masukan dan saran validator.
3		

Membuang kalimat yang tidak membahas suku Melayu Sambas.

Sudah merevisi sesuai masukan dan saran validator.



Mengganti angka penomoran dengan huruf.

Sudah merevisi sesuai masukan dan saran validator.

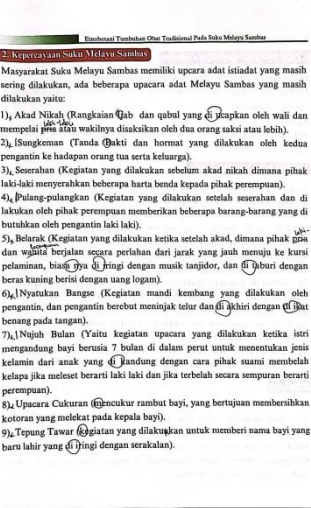
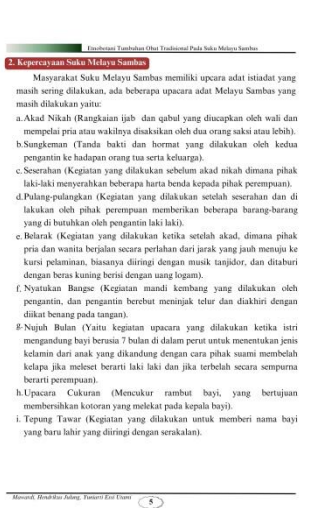


Mengganti kalimat yang kurang nyambung.
(Sumber: Lampiran 19)

Sudah merevisi sesuai masukan dan saran validator.

b) Ahli Materi

Tabel 4.12 Revisi Hasil Validasi Ahli Materi

Hal	Sebelum Revisi	Sesudah Revisi
5		

Penulisan dengan bahasa Indonesia yang baik dan benar

Sudah merevisi sesuai masukan dan saran validator.

Semua halaman yang terdapat nama tumbuhan



Menambahkan nama botani setiap nama ilmiah dan cek margin setiap halaman

masukan dan saran validator.

(Sumber: Lampiran 19)

B. Pembahasan

1. Pembahasan Penelitian Tahap I (Etnobotani Tumbuhan Obat)

Penelitian tahap pertama diperoleh berdasarkan wawancara dan observasi lapangan dengan responden pada masyarakat Suku Melayu Sambas Desa Beringin Baru Kecamatan Monterado Kabupaten Bengkayang. Ditemukan sebanyak 95 spesies tumbuhan obat yang dapat digunakan untuk mengobati 63 jenis penyakit.

a. Jenis-Jenis Tumbuhan yang Dimanfaatkan sebagai Tumbuhan Obat Tradisional oleh Masyarakat Suku Melayu Sambas di Desa Beringin Baru.

Berdasarkan Tabel 4.2 Jenis-jenis tumbuhan obat pada suku Melayu Sambas dan hasil wawancara penelitian pada masyarakat terdapat tumbuhan obat sebanyak 95 spesies dan 51 famili yang dapat digunakan untuk mengobati 63 jenis penyakit. Banyaknya tumbuhan obat yang ditemukan pada masyarakat Suku Melayu Sambas dikarenakan pada daerah tersebut masih memiliki adat dan tradisi yang masih cukup terjaga, sehingga masyarakatnya masih sangat melestarikan tumbuhan obat tradisional yang dibudidayakan di sekitar pekarangan rumah, kebun, bahkan hutan sehingga berpotensi sebagai tempat atau habitat untuk tumbuhan obat yang digunakan oleh masyarakat setempat. Hutan menyediakan beragam jenis tumbuhan obat, namun banyak jenis-jenis

tanaman yang berasal dari hutan dibudidayakan di pekarangan agar memudahkan dalam mengambil tanaman tersebut ketika ingin digunakan (Loresa dkk, 2023).

Masyarakat Suku Melayu Sambas membudidayakan tumbuhan obat disekitar pekarangan rumah, masyarakat merasa bahwa kegiatan budidaya tanaman obat keluarga sangat bermanfaat untuk kebutuhan sehari-hari dalam memberikan penyembuhan kepada masyarakat. Hal tersebut sejalan dengan yang disampaikan oleh Nurotuljannah dkk (2024), yang menyatakan bahwa kebun dan pekarangan rumah adalah habitat potensial bagi tumbuhan obat. Hutan di Indonesia (termasuk pada wilayah Suku Melayu Sambas di Desa Beringin Baru) dikenal sebagai mega biodiversity dan sebagai penghasil tumbuhan yang memiliki bahan berkhasiat obat.

b. Tipe Famili Tumbuhan yang Dimanfaatkan sebagai Tumbuhan Obat Tradisional oleh Masyarakat Suku Melayu Sambas di Desa Beringin Baru.

Berdasarkan Tabel 4.3 tipe famili tumbuhan yang paling banyak ditemukan pada tumbuhan obat Suku Melayu Sambas yaitu famili Zingiberaceae 10.52 % yang terdiri dari 10 spesies yaitu Lempuyang, jahe putih, jahe merah, lengkuas, kencur, kunyit, kunyit putih, kunyit hitam, temu kunci dan temulakwak hitam. Famili zingiberaceae lebih mudah tumbuh diberbagai jenis tanah dan sudah dibudidayakan oleh masyarakat

Suku Melayu Sambas di kebun maupun pekarangan rumah. Famili Zingiberaceae merupakan tumbuhan banyak ditemukan pada kawasan hutan tropis. Famili Zingiberaceae secara umum dikenal oleh masyarakat Indonesia sebagai tanaman jahe-jahean yang dimanfaatkan sebagai obat tradisional (Nurotuljannah dkk, 2024). Famili Zingiberaceae diketahui mengandung komponen kimia berupa minyak atsiri, damar, tanin, pati, limonene, kurkumoid, saponin, flavonoid Kandungan minyak atsiri yang terdapat dalam famili Zingiberaceae dapat menstabilkan sistem syaraf, menimbulkan perasaan tenang dan senang serta menyembuhkan berbagai penyakit seperti rematik, batuk dan sakit kepala, antipiretik (penurun panas), antiseptik dan melancarkan peredaran darah (Loresa, dkk 2023).

c. Bagian Tumbuhan yang dimanfaatkan sebagai Tumbuhan Obat Tradisional oleh Masyarakat Suku Melayu Sambas di Desa Beringin Baru.

Berdasarkan Tabel 4.4 bagian tumbuhan obat yang dimanfaatkan berupa akar, batang, daun, bunga, buah, biji, rimpang, umbi, getah, air dan pelepah. Bagian yang paling banyak digunakan yaitu daun dengan jumlah 43 tumbuhan dengan persentase 41,74 %. Penggunaan bagian atau organ tumbuhan tersebut dikarenakan beberapa alasan sebagai berikut: (a) pengetahuan tersebut diperoleh dari coba-coba, (b) pengetahuan tersebut disampaikan secara turun temurun, (c) bagian-bagian tumbuhan tersebut mudah diperoleh dan ketersediaan dipekarangan rumah, kebun, maupun

hutan sangat banyak, (d) pengambilan organ tumbuhan tersebut untuk pengobatan tidak akan mengakibatkan tumbuhan mati. Alasan-alasan tersebut juga didukung oleh hasil penelitian (Duri dkk, 2022) mengemukakan bahwa penggunaan bagian-bagian tumbuhan mudah untuk dimanfaatkan dan mudah untuk diperoleh.

Tumbuhan yang paling sering dimanfaatkan adalah bagian daun contohnya keji beling. Berdasarkan beberapa penelitian yang telah dilakukan bahwa ekstrak etanol daun keji beling memiliki aktivitas sebagai diuretic kuat, selain itu juga daun keji beling memiliki manfaat sebagai antidiabetes, antikanker, antioksidan, diuretic dan laxative (Sulastri dkk 2021). Penggunaan pada daun banyak digunakan karena memiliki keunggulan atau produktivitas daun lebih banyak, lebih mudah diperoleh dibandingkan bagian lainnya, dan relatif mudah dimanfaatkan karena dimanfaatkan secara langsung (Supiandi dkk, 2019b). Bagian daun paling sering digunakan karena bagian daun paling mudah didapat bila dibandingkan dengan bagian lain dari tumbuhan, dikarenakan penggunaan daun untuk bahan obat tidak akan merusak organ tumbuhan karena mudah tumbuh kembali berbeda jika digunakan adalah bagian akar, batang, kulit kayu, umbi, dan rimpang karena penggunaan bagian-bagian tumbuhan ini dapat langsung mematikan tumbuhan (Duri dkk, 2022).

d. Cara Pengolahan dan Cara Penggunaan Tumbuhan yang dimanfaatkan sebagai Tumbuhan Obat Tradisional oleh Masyarakat Suku Melayu Sambas di Desa Beringin Baru.

Berdasarkan Tabel 4.5 cara pengolahan yaitu direbus, dipotong, ditumbuk, dibakar, diremas, dihaluskan, dikunyah, dilayukan, diperas, diparut, dan dimasak. Cara pengolahan yang paling banyak digunakan yaitu dengan cara direbus dengan jumlah 54 tumbuhan dengan persentase 52,94 %. Cara pengobatan tradisional bervariasi berdasarkan jenis penyakitnya. Setiap jenis tanaman memiliki cara pengolahan dan kegunaan masing-masing, ada jenis tanaman yang cara penggunaannya tunggal dan ada yang diramu dengan tanaman lainnya, cara pengolahan yang terbanyak dipakai adalah direbus (Selpi dkk, 2024). Merebus juga dianggap sebagai metode yang praktis dan efisien dalam pengolahan tumbuhan obat tradisional (Darmawati, 2020). Hal ini sejalan dengan penelitian Nulfitriani (2013), yang mengatakan bahwa proses merebus akan mengangkat dan mengeluarkan senyawa kimia yang terkandung dalam bagian tumbuhan menuju ke air rebusan.

Berdasarkan Tabel 4.6 cara penggunaan yaitu diminum, dimakan, disiramkan, digosok, dioleskan, ditempelkan, dilulurkan, diteteskan, direndam, dan disemburkan. Cara penggunaan yang paling banyak digunakan yaitu dengan cara diminum dengan jumlah 49 tumbuhan dengan persentase 45,37 %. Penelitian Maharani (2021), mengatakan bahwa cara penggunaan dengan diminum diyakini sebagai cara penggunaan yang paling ampuh,

karena dengan meminum sama saja mengobati penyakit dari dalam tubuh. Hal ini sejalan dengan penelitian Gunaldi (2017), yang mengatakan bahwa Proses perebusan juga dapat mengangkat zat-zat yang terkandung dalam tumbuhan dan ketika diminum memiliki reaksi lebih cepat dibandingkan dengan cara lain.

2. Pembahasan Penelitian Tahap II (Pengembangan Buku Referensi)

a. Pengembangan Buku Referensi Etnobotani Tumbuhan Obat Tradisional pada Masyarakat Suku Melayu Sambas di Desa Beringin Baru Kecamatan Monterado Kabupaten Bengkayang

Penelitian tahap II yaitu penelitian pengembangan buku referensi, buku referensi yang dikembangkan dalam penelitian ini adalah buku referensi etnobotani tumbuhan obat tradisional pada suku Melayu Sambas di Desa Beringin Baru Kecamatan Monterado Kabupaten Bengkayang, yang sudah di validasi oleh validator ahli media dan validator ahli materi serta sudah dilakukan uji coba skala kelompok kecil di lingkup STKIP Persada Khatulistiwa Sintang. Buku referensi dengan menggunakan model ADDIE yang mencakup lima langkah, yaitu: 1) analisis (*analyze*), 2) perencanaan (*design*), 3) pengembangan (*development*), 4) implementasi (*implementation*), dan evaluasi (*evaluation*), tetapi hanya dibatasi sampai tahapan pengembangan. Forest, (2024) mengatakan bahwa pada tahap pengembangan,

fokus utama adalah pada pembuatan dan pengujian materi pembelajaran, yang mencakup pembuatan materi ajar, dan penyusunan elemen multimedia lainnya, hal ini mengindikasikan bahwa proses desain instruksional dapat dianggap selesai pada tahap pengembangan, tanpa perlu melanjutkan ketahap implementasi dan evaluasi. Hal ini sejalan dengan penelitian Umami dkk (2022) yang mengatakan bahwa model ADDIE bisa sampai tahap pengembangan.

b. Kelayakan Produk Buku Referensi Etnobotani Tumbuhan Obat Tradisional Berdasarkan Hasil Validasi Ahli Media Dan Materi

Hasil penilaian validasi buku referensi oleh ahli media Bapak Benediktus Ege, M.Pd memperoleh persentase 90,54 % dengan kategori sangat layak, dapat digunakan tetapi perlu revisi kecil. Buku referensi yang dinilai meliputi tiga aspek yaitu ukuran buku, desain kulit buku, dan desain isi buku, dengan masing-masing aspek memperoleh nilai ukuran buku sebesar 4 dengan kategori sangat valid, desain kulit buku sebesar 3,72 dengan kategori sangat valid dan desain isi buku dengan kategori sangat valid. Menurut Rahman (2021), penilaian buku referensi oleh ahli media sangat penting dalam memastikan kualitas penyajian bahan ajar. Ahli media dapat memberikan penilaian terhadap kelayakan secara terstruktur dan komponen yang sesuai, dan hasil validasi dilakukan penyesuaian dan perbaikan untuk di ujicobakan (Wulandari dan purwanto, 2017).

Hasil penilaian validasi buku referensi oleh ahli materi Ibu F. Rahayu Esti Wahyuni, S.Si., M.Pd memperoleh persentase 85, 29 % dengan kategori buku referensi sangat atau sangat layak, dapat digunakan tetapi perlu revisi kecil. Buku referensi yang dinilai meliputi tiga aspek yaitu kelayakan isi, kelayakan penyajian dan kelayakan bahasa, dengan masing-masing aspek memperoleh nilai kelayakan isi sebesar 3,38 dengan kategori sangat valid, kelayakan penyajian 3,53 dengan kategori sangat valid, dan kelayakan bahasa 3,75 dengan kategori sangat valid. Menurut Saridewi (2019), mengatakan bahwa ahli materi bukan hanya melihat bagaimana penulisan tetapi memperhatikan isi materi pada buku referensi. Pengembangan buku referensi berbasis riset, dengan penilaian oleh ahli materi untuk memastikan keakuratan dan relevansi isi buku terhadap kebutuhan pembelajaran (Nasution dan Nasution, 2022).

c. Hasil Uji Coba Kelompok Kecil Pengembangan Buku Referensi Etnobotani Tumbuhan Obat Tradisional.

Berdasarkan hasil angket uji coba buku referensi ke mahasiswa mendapatkan skor rata-rata untuk setiap aspek penilaian kemudahan, kemenarikan, keterpahaman, dan kemanfaatan pada buku referensi dengan persentase 97, 22 % dengan kategori sangat layak dapat digunakan tetapi perlu revisi kecil. Buku referensi yang sudah dinyatakan valid atau layak digunakan tetapi perlu revisi kecil, maka peneliti melakukan revisi kecil untuk

menyempurnakan buku referensi. Dimana Saridewi (2019) mengatakan bahwa buku referensi mampu memberikan motivasi belajar mandiri, menyesuaikan dengan psikologis mahasiswa dan mampu memberikan dampak positif. Uji coba produk penting dilakukan untuk memastikan kelayakan buku sebelum digunakan (Ardiansyah, 2022). Sementara menurut Saridewi (2019), uji coba kelompok kecil bertujuan untuk memeriksa kesalahan-kesalahan yang mungkin terlewatkan.

d. Hasil Revisi Pengembangan Buku Referensi Etnobotani Tumbuhan Obat Tradisional oleh Validator Ahli Materi dan Ahli Media

Berdasarkan Tabel 4.11 yang direvisi oleh ahli media yaitu, dalam penulisan prakata, kalimat yang tidak perlu dimasukkan agar di buang dan jangan terlalu panjang setiap kalimatnya, serta dalam penomoran diharap menggunakan peraturan KBBI yang baik dan benar. Menurut Pusat Bahasa (2008), mengatakan bahwa penggunaan bahasa indonesia yang baik dan benar disarankan agar kalimat dalam karya ilmiah disusun secara efektif dan efisien, menghindari penggunaan kalimat yang bertele-tele dan tidak perlu. Sementara menurut Lanin (2019) menekankan pentingnya mengikuti PUEBI dalam penulisan karya ilmiah seperti pembuatan buku referensi, termasuk penggunaan tanda baca yang tepat dan konsisten.

Berdasarkan Tabel 4.12 yang direvisi oleh ahli materi yaitu penggunaan kata hubung “di” lebih diperhatikan, dan dalam penamaan ilmiah

nama botani dimasukan secara lengkap. Penggunaan nama ilmiah lengkap, termasuk nama botani dan penulisnya, sangat penting dalam penelitian ilmiah untuk memastikan keakuratan identifikasi spesies (Bennett dan Balick 2014). Penggunaan nomenklatur ilmiah yang tepat dan lengkap sangat penting untuk menghindari ambigu dan kesalahan dalam identifikasi spesies tumbuhan (Ali-Shatayeh dkk 2013). Oleh karena itu penggunaan nomenklatur ilmiah atau penamaan ilmiah yang tepat dan lengkap sangat penting dalam penelitian etnobotani.